



LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS HIDROSEFALUS

Jasmine Assayidah¹, Nova Estu Harsiwi²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

Email : 210611100157@student.trunojoyo.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

Email : nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

*email Koresponden: 210611100157@student.trunojoyo.ac.id

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.195>

Submitted: 26/06/24 Article info: Published: 30/10/24
Accepted: 04/07/24

Abstract

Inclusive education is a manifestation of improving the education system in Indonesia, with the aim that all children can receive education without any physical or psychological differences. Primary school education is education at the most basic level for vulnerable children aged 7 to 12 years. This research was conducted at SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. Inclusive education in Indonesia cannot be said to be implemented well because in reality many children with disabilities do not have the same educational opportunities as other children. Facilities are one of the supports for educational success, whether in general education or inclusive education. Therefore, this research aims to find out how much influence facilities have on the success of inclusive education for children with hydrocephalus. This research uses descriptive qualitative methods to explain the research results more clearly. The results of the research that has been conducted show that a lack of training for inclusive education teachers can be an obstacle to the success of inclusive education programs, and a lack of subsidized funds and facilities can slow down the guidance given to children with hydrocephalus. It was concluded that funding, adequate facilities and training for teachers are important to support the success of inclusive education programs in Indonesia.

Keywords: Elementary School, Inclusive Education, Hydrocephalus

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan salah satu wujud perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, dengan tujuan agar semua anak dapat memperoleh pendidikan tanpa adanya perbedaan baik fisik maupun psikis. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan pada tingkat paling dasar bagi anak-anak rentan berusia 7 hingga 12 tahun. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. Pendidikan inklusif di Indonesia belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik karena pada kenyataannya banyak anak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Fasilitas merupakan salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fasilitas terhadap keberhasilan pendidikan inklusif pada anak hidrosefalus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil penelitian dengan lebih jelas. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru pendidikan inklusif dapat menjadi

penghambat keberhasilan program pendidikan inklusif, dan kurangnya subsidi dana dan fasilitas dapat memperlambat bimbingan yang diberikan kepada anak penderita hidrosefalus. Disimpulkan bahwa pendanaan, fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif, Hidrosefalus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya pengajaran atau pelatihan yang dilakukan untuk menyongsong kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kurniawan, 2015). Tujuan pendidikan yakni untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia yang cerdas dan komprehensif. Dalam upaya mengajarkan dan melatih peserta didik hal yang paling diutamakan adalah karakter. Karakter diartikan sebagai watak, kepribadian atau identitas diri seseorang. Pendidikan yang memperhatikan karakter dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut merupakan perwujudan totalitas psikologis perilaku seseorang yang mencakup seluruh potensi yang dimiliki kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai karakter antara lain meliputi agama, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, kreatif, mandiri. Manfaat pendidikan bagi peserta didik yakni untuk memberikan pengetahuan seluas-luasnya kepada peserta didik, yang nantinya akan digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang berkualitas dan makmur.

Dalam sebuah pendidikan peran guru sangat berpengaruh kepada perkembangan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan dan penguatan secara kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. Karenanya peran guru diatur dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Guru dengan secara upayanya mengusahakan dan membentuk peserta didik yang berpotensi dengan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik sejak lahir. Melalui materi-materi yang bersumber dari budaya, aktivitas masyarakat dan potensi lain yang ada di lingkungan sekitar akan lebih mudah dimengerti dan diterapkan oleh peserta didik. Bahkan seorang guru dalam bertindak dan berperilaku diatur dengan kode etik guru. Isi kode etik guru Indonesia adalah (Jufni, 2022) (1). Guru seutuhnya membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila. (2). Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (3). Guru berusaha memperoleh informasi sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan. (4). Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik. (5). Guru menjalin hubungan baik dengan masyarakat demi kepentingan pendidikan. (6). Guru menciptakan dan memelihara hubungan baik sesama guru. (7). Guru bersama-sama memelihara dan mengembangkan mutu organisasi guru profesional sebagai bentuk pengabdian. (8). Guru melakukan segala ketentuan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendidikan yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak reguler sesuai jenjang pendidikannya. Berpedoman pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1 “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Pasal 5 Ayat 2 “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”(Rusmono, 2020). Pendidikan inklusi awal diterapkan di Indonesia

mulai awal tahun 2000 dengan menggunakan konsep pendidikan inklusif (Fauzan et al., 2021). Dimana konsep pendidikan inklusif memadukan atau menggabungkan semua anak tanpa terkecuali dalam satuan pendidikan yang sama pada tiap jenjang. Adapun prinsip-prinsip pendidikan inklusi di antaranya keberagaman, keterlibatan, kebermaknaan dan kebutuhan individu. Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan anak cerdas istimewa. Proses pembelajaran pada pendidikan inklusi kurang lebih sama dengan pendidikan umum. Penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas, sehingga dapat diadaptasi dan disesuaikan sesuai dengan kondisi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Anak hidrosefalus tergolong anak berkebutuhan khusus, karena secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami hambatan yang mencolok atau menonjol jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Hidrosefalus adalah kondisi cairan serebrospinal yang berlebih dan pembesaran ventrikel pada otak yang mengakibatkan risiko kecacatan tinggi (Desmita et al., 2022a). Hidrosefalus dapat diketahui saat bayi masih dalam kandungan ataupun bayi sudah lahir. Penyebab bayi terkena hidrosefalus karena terjadi infeksi pada masa kehamilan, aliran cairan otak pada bayi tersumbat, produksi cairan otak yang berlebih, cedera otak, dan tumor hingga radang selaput otak. Anak hidrosefalus kemungkinan besar mengalami gangguan kognitif, afektif dan psikomotor yang terlambat. Namun beberapa anak hidrosefalus mampu bersekolah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun harus selalu didampingi. Prinsip utama pendidikan inklusi adalah semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu anak hidrosefalus juga berhak bersekolah di sekolah khusus atau di sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi dengan berbagai pertimbangan dari segi kesehatan maupun mental.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan di Indonesia dengan harapan besar bagi kemajuan dan kesetaraan pendidikan. Namun seiring berjalannya program pendidikan inklusi telah ditemukan banyak hambatan atau permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan inklusi. Permasalahan tersebut di antaranya (1). Guru mengeluhkan kurangnya tenaga pendidik pendamping, guru pendamping sangat diperlukan saat proses pembelajaran untuk membantu mendampingi dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai menjadi hal terselit yang dialami guru. Guru kesulitan dalam mengajarkan materi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga tidak jarang guru hilang kesabaran dalam menangani atau menghadapi anak berkebutuhan khusus tersebut dan juga guru tetap harus mengawasi dan membimbing anak reguler (tidak berkebutuhan khusus) pada saat proses pembelajaran. (2). Orang tua kurang peduli dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Banyak dari mereka merasa malu memiliki anak penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak mau menyekolahkan anak tersebut di sekolah luar biasa (SLB), tanpa menghiraukan hambatan dan pemberian treatment atau perlakuan yang seharusnya diberikan kepada anak berkebutuhan khusus orang tua langsung mendaftarkan anak tersebut untuk bersekolah di sekolah yang melakukan program pendidikan inklusi. (3). Peserta didik berkebutuhan khusus dengan permasalahan berbeda akan memerlukan penanganan yang berbeda pula, hal tersebut akan menghambat materi yang disampaikan dapat disampaikan dan diterima dengan merata oleh seluruh peserta didik pada sekolah inklusi. Banyak dari anak berkebutuhan khusus mudah tantrum dan tidak dapat mentaati peraturan pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran. (4). Pihak lainnya. Kurangnya pelatihan dari pemerintah bagi guru sekolah inklusi dalam menangani dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Sarana dan prasarana kurang mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi, karena kurangnya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari tenaga ahli, guru, orang tua, dan pemerintah.

Dari permasalahan di atas sejalan dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. Permasalahan tersebut adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk proses pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus hidrosefalus. Maka dari itu tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fasilitas terhadap kesuksesan proses pembelajaran di sekolah inklusi bagi anak hidrosefalus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian *Case Study* (studi kasus) deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada suatu pengamatan yang mendalam, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif menyeluruh. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung (Assyakurrohim et al., 2022). Peneliti menggunakan tipe studi kasus deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian pada suatu fenomena dalam kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2021). Hasil dari penelitian nantinya akan dideskripsikan dan dijelaskan secara menyeluruh untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana dan fasilitas yang memadai dalam proses pendidikan inklusi anak hidrosefalus dan mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan kepada guru dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi.

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan [terletak di Jl. Panglima Sudirman No.79 Kec. Socah, Kab. Bangkalan Madura. Penelitian dilaksanakan](#) pada tanggal [06-07 Juni 2024 di kelas 2 saat proses pembelajaran dilakukan](#). Sampel dalam penelitian ini melibatkan ananda Nayyif Ysaqif Abqory selaku anak hidrosefalus dan guru wali kelas 2 ibu Desy Tresna Rahayu beserta guru pendamping ibu Farida Alifah.

Gambar 1. Setelah Pengambilan Data



Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data yang didapat atau dihasilkan secara langsung di lokasi penelitian disebut data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya:

- A. Wawancara, melakukan kegiatan wawancara atau tanya jawab kepada ibu Desy Tresna Rahayu dan ibu Farida Alifah selaku guru wali kelas 2 dan guru pendamping. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada ananda Nayyif Ysaqif Abqory. Dengan tujuan peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat agar dapat membantu dalam proses penyusunan artikel.
- B. Observasi, melakukan kegiatan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung saat proses pembelajaran di mulai.
- C. Dokumentasi, melakukan kegiatan dokumentasi setelah dilakukannya kegiatan observasi dan wawancara. Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk menunjang kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh peneliti.

Teknik analisis data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Teknik analisis data tersebut tersusun dari empat tahapan dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi, dan penarikan kesimpulan (Margareta). Penyajian data di

suguhkan peneliti dengan menggunakan analisis naratif, sebuah analisis daya yang di sajikan dalam bentuk teks narasi agar dapat menjabarkan hasil penelitian dengan jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan atau edukasi adalah sebuah usaha yang terencana untuk mengajarkan atau mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik melalui proses pengajaran, pelatihan, pembimbingan, dan pembiasaan. Pendidikan yang dilakukan di sekolah atau sebuah institusi merupakan wujud dari pendidikan formal. Pendidikan formal terbagi menjadi beberapa jenjang mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) hingga universitas. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak generasi bangsa yang bermartabat setara mengembangkan potensi peserta didik yang bertakwa, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan sangat penting di didapatkan oleh seluruh anak di Indonesia. Dengan berpendidikan akan meningkatkan kualitas hidup seseorang dari segi keilmuan atau bahkan ekonomi.

Pemerataan pendidikan bagi anak Indonesia sudah diupayakan oleh pemerintah khususnya pada wilayah 3T, yakni daerah yang tertinggal, terdepan dan terluar. Daerah tersebut memiliki kondisi sosial, geografis, ekonomi dan budaya yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Kurikulum adalah sebuah sistem rencana dan pengaturan bahan pembelajaran yang menjadi acuan atau pedoman dalam proses pembelajaran. Peran kurikulum dalam proses pembelajaran sangat besar dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memahami dan mempelajari kurikulum agar nantinya dapat mengimplementasikan kurikulum yang berlaku pada proses pembelajaran. Saat ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Bapak Nadim Makarim meluncurkan sebuah konsep atau kebijakan baru yang dikenal dengan sebutan Merdeka Belajar. Kebijakan merdeka belajar di terapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar arah kebijakan kurikulum merdeka belajar ialah mencakup merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk bahagia (Sahnan & Wibowo, 2023).

Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang atau level pertama kali yang akan ditempuh seseorang untuk mendapatkan pengajaran. Anak yang menempuh pendidikan sekolah dasar berusia kisaran 7-12 tahun. Pada jenjang pendidikan ini seorang anak dituntut harus bisa menguasai semua bidang pelajaran dan anak juga diajarkan untuk mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan sekolah dasar diperuntukkan untuk anak-anak reguler atau anak yang tidak memiliki keterbelakangan khusus. Sedangkan sekolah yang di peruntukkan anak berkebutuhan khusus di namakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pada lembaga pendidikan ini anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial akan mendapatkan layanan pendidikan sebagai mana semestinya. Anak kebutuhan khusus diajarkan cara bagaimana anak tersebut dapat bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya secara normal. Pendidikan karakter juga di tekankan pada proses pembelajaran. Pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ (Rachmadanti, 2017)

Sekolah Dasar Luar Biasa menerima semua anak dengan kebutuhan khusus tanpa terkecuali begitupun dengan program sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah tempat di mana anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak reguler. Dengan adanya program pendidikan inklusi memberikan harapan dan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan anak normal seumurannya. Tidak semua sekolah dasar menerapkan program inklusi. Karena sekolah yang menerapkan program inklusi memerlukan banyak tenaga pendidik. Setiap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi memerlukan guru pendamping untuk membantu guru utama atau wali kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pembimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus disederhanakan atau disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki. Tidak terkecuali anak dengan

kelainan hidrosefalus. Anak hidrosefalus adalah anak dengan kelainan kondisi cairan serebrospinal berlebihan dan pembesaran ventrikel otak (Desmita et al., 2022b).

Peran guru dalam proses pembelajaran salah satunya sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan terhadap murid agar dapat mudah menerima dan paham akan materi pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi kehidupan anak tersebut. Di SD Muhammadiyah 2 Socah menerapkan program pendidikan inklusi yang terdapat anak hidrosefalus. Anak tersebut bernama Nayyif. Dalam proses pembelajaran dia tergolong anak aktif karena dapat mengikuti materi yang disampaikan meskipun dengan bantuan guru pendamping ibu Farida. Selaku guru pendamping beliau tidak mengalami kesulitan saat menyampaikan materi pembelajaran kepada Nayyif, karena materi yang akan disampaikan sudah di sesuaikan dengan cara berkomunikasi dan pemahaman Nayyif. Namun ibu Farida mengeluhkan kurangnya fasilitas yang dimiliki SD Muhammadiyah 2 Socah, hal tersebut dikarenakan dana yang digunakan untuk fasilitas tidak didapatkan dari pemerintah melainkan dana dari yayasan. Ibu Desy selaku wali kelas 2 juga menyampaikan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi kepada anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus hanya melalui dana pribadi yang dikeluarkan oleh guru. Hal ini menjadi salah satu hambatan yang dialami para guru di SD Muhammadiyah Socah.

Gambar 2. Proses Pembelajaran Anak Hidrosefalus



4. KESIMPULAN

Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang atau level pertama kali yang akan ditempuh seseorang untuk mendapatkan pengajaran. Anak yang menempuh pendidikan sekolah dasar berusia kisaran 7-12 tahun. Pada jenjang pendidikan ini seorang anak dituntut harus bisa menguasai semua bidang pelajaran dan anak juga diajarkan untuk mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan sekolah dasar diperuntukkan untuk anak-anak reguler atau anak yang tidak memiliki keterbelakangan khusus. Sedangkan sekolah yang di peruntukkan anak berkebutuhan khusus di namakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pada lembaga pendidikan ini anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial akan mendapatkan layanan pendidikan sebagai mana semestinya.

Pendidikan sekolah dasar juga menerapkan program pendidikan inklusi, dimana program tersebut memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan anak reguler seumurannya. Sekolah yang menerapkan program inklusi membutuhkan bantuan dari guru pendamping selain guru wali kelas. Karena pada proses pembimbingan dan pengajaran diperlukan tenaga pendidik ekstra agar materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Namun kurangnya fasilitas yang memadai menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Fasilitas tersebut berupa media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi. Karena materi yang disampaikan kepada anak hidrosefalus mengalami perombakan agar anak tersebut bisa

mengerti materi yang diajarkan. Lembaga sekolah mengelukan biaya yang kurang dalam pembuatan media ajar, karena biaya atau dana hanya diperoleh dari yayasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Desmita, E., Rita Dewi, M., Darwin, S., Permono, T., & Muhammad Indra, R. (2022a). *Faktor yang Memengaruhi Luaran Kualitas Hidup Anak dengan Hidrosefalus Setelah Pemasangan Shunt Ventrikulo-Peritoneal di Rumah Sakit Umum dr. Mohammad Hoesin Palembang* (Vol. 23, Issue 5).
- Desmita, E., Rita Dewi, M., Darwin, S., Permono, T., & Muhammad Indra, R. (2022b). *Faktor yang Memengaruhi Luaran Kualitas Hidup Anak dengan Hidrosefalus Setelah Pemasangan Shunt Ventrikulo-Peritoneal di Rumah Sakit Umum dr. Mohammad Hoesin Palembang* (Vol. 23, Issue 5).
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). SEJARAH PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MENUJU INKLUSI. In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Jufni, M. (2022). KODE ETIK GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005. In *PENA ALMUSLIM* (Vol. 19, Issue 2).
- Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kurniawan, M. I. (2015). tri fungsi pendidikan. *JOURNAL PEDAGOGIA* , 4, 41–49. www.journal.umsida.ac.id
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Rachmadanti, P. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL. *JPSD*, 3(2), 201–2014.
- Rusmono, D. O. (2020). K e l o l a Jur n al Ma naj e m e n P e nd id ik a n Magister Manajemen Pendidikan FKIP Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(7), 209–217.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). ARAH BARU KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Tarnoto, N. (n.d.). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. *Jurnal HUMANITAS*, 13(1), 50–61.